

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gagal jantung (*Heart Failure/HF*) merupakan salah satu penyakit kardiovaskular kronis yang menjadi penyebab utama morbiditas, mortalitas, serta tingginya angka rawat inap di berbagai negara. Gagal jantung adalah suatu sindrom klinis kompleks yang terjadi akibat kelainan struktur maupun fungsi jantung sehingga ventrikel tidak mampu memompa atau mengisi darah secara optimal untuk memenuhi kebutuhan metabolisme jaringan. Kondisi ini menyebabkan penurunan curah jantung yang berdampak terhadap perfusi organ, gangguan hemodinamik, retensi cairan, hingga penurunan kualitas hidup pasien. Perkembangan penyakit yang bersifat progresif menjadikan gagal jantung sebagai salah satu masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan multidisiplin, termasuk pelayanan keperawatan yang komprehensif

Menurut pedoman *Heart Failure Guideline* dari *American Heart Association*, *American College of Cardiology*, dan *Heart Failure Society of America* tahun 2022 gagal jantung merupakan sindrom klinis yang ditandai oleh gejala khas berupa sesak napas, mudah lelah, intoleransi aktivitas serta tanda retensi cairan akibat abnormalitas struktur atau fungsi jantung yang menyebabkan peningkatan tekanan intrakardiak maupun ketidakmampuan jantung memompa darah secara adekuat. Pedoman tersebut menekankan bahwa penatalaksanaan gagal jantung harus dilakukan secara komprehensif melalui terapi farmakologis, modifikasi

gaya hidup, serta optimalisasi pelayanan keperawatan untuk mencegah perburukan kondisi pasien.

Secara global, prevalensi gagal jantung terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia harapan hidup, meningkatnya angka hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung koroner, obesitas, dan penyakit metabolik lainnya. Diperkirakan lebih dari 64 juta penduduk dunia hidup dengan gagal jantung dan jumlah tersebut diproyeksikan terus meningkat setiap tahun. Gagal jantung juga menjadi salah satu penyebab utama hospitalisasi berulang pada pasien usia dewasa dan lanjut usia sehingga memberikan beban ekonomi yang besar bagi sistem pelayanan kesehatan.

Di Indonesia, penyakit jantung masih menjadi penyebab kematian tertinggi pada kelompok penyakit tidak menular. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit kardiovaskular terus meningkat dan menjadi salah satu prioritas nasional dalam upaya pencegahan serta pengendalian penyakit tidak menular. Pasien gagal jantung yang menjalani perawatan di rumah sakit umumnya datang dengan kondisi dekomposisi berupa sesak napas berat, edema perifer, intoleransi aktivitas, hipotensi, penurunan perfusi perifer, hingga penurunan curah jantung yang memerlukan penanganan segera.

Masalah keperawatan yang paling sering ditemukan pada pasien gagal jantung adalah penurunan curah jantung. Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), penurunan curah jantung merupakan keadaan ketika jantung tidak mampu memompa darah secara adekuat

untuk memenuhi kebutuhan metabolisme tubuh. Kondisi tersebut ditandai dengan perubahan tekanan darah, takikardia atau bradikardia, edema, oliguria, akral dingin, pengisian kapiler memanjang, penurunan kesadaran, kelelahan, sesak napas, hingga penurunan saturasi oksigen. Penurunan curah jantung yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan perfusi jaringan, syok kardiogenik, kegagalan multiorgan, bahkan kematian.

Perawat mempunyai peran penting dalam melakukan pengkajian komprehensif, mengenali tanda awal penurunan curah jantung, menetapkan diagnosis keperawatan secara tepat, serta melaksanakan intervensi berbasis bukti untuk meningkatkan fungsi kardiovaskular pasien. Pengkajian yang sistematis memungkinkan perawat mengidentifikasi perubahan kondisi hemodinamik sejak dini sehingga intervensi dapat diberikan secara cepat dan tepat. Selain itu, analisis data keperawatan menjadi dasar dalam penyusunan rencana asuhan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengkajian keperawatan yang komprehensif disertai penerapan intervensi berbasis SDKI, SLKI, dan SIKI mampu meningkatkan stabilitas hemodinamik, menurunkan angka rehospitalisasi, memperbaiki kapasitas fungsional, serta meningkatkan kualitas hidup pasien gagal jantung. Oleh karena itu, fokus terhadap diagnosis keperawatan penurunan curah jantung menjadi aspek yang sangat penting dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien gagal jantung.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai "Pengkajian dan Diagnosis Keperawatan pada Pasien dengan Gagal Jantung (*Heart Failure*) dengan Masalah Keperawatan Penurunan Curah Jantung."

1.2. Batasan Masalah

Bagaimanakah hasil pengkajian dan diagnosa data keperawatan pada pasien dengan gagal jantung (*Heart Failure*) yang mengalami masalah keperawatan penurunan curah jantung di ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hasil pengkajian dan diagnosa data keperawatan pada pasien dengan gagal jantung (*Heart Failure*) dengan masalah keperawatan penurunan curah jantung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melaksanakan pengkajian keperawatan pada klien dengan gagal jantung yang mengalami masalah keperawatan penurunan curah jantung di Ruang Lavender RSD dr. Soebandi Jember.
- 2) Menegakkan diagnosa keperawatan penurunan curah jantung berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) pada pasien dengan gagal jantung di Ruang Lavender RSD dr. Soebandi Jember

1.4. Manfaat

1.4.1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai pengkajian dan diagnosa data keperawatan pada pasien gagal jantung dengan masalah keperawatan penurunan curah jantung serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah.

1.4.2. Praktis

1) Bagi Perawat

Sebagai referensi dalam meningkatkan kemampuan melakukan pengkajian secara komprehensif dan menetapkan diagnosis keperawatan sesuai SDKI pada pasien gagal jantung.

2) Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan khususnya pada pasien gagal jantung sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan berbasis bukti.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi ilmiah mengenai pengkajian dan diagnosa data keperawatan pada pasien gagal jantung yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran mahasiswa profesi Ners.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien gagal jantung dengan fokus diagnosis keperawatan penurunan curah jantung.

